

GAMBARAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG SEKSUAL PRANIKAH DI SMA NEGERI 1 MEDAN TAHUN 2025

Lestari Rahmah¹, Aritha Br Sembiring², Wardati Humaira³, Anisa Pebrianti Lubis⁴
Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Medan¹²³⁴

Email: ¹Irahmah71@gmail.com, arihtasembiring70@gmail.com, humaira7180@gmail.com

ABSTRACT

Teenager is a crucial transitional phase in human life, marked by physical, emotional, and social changes, including the emergence of interest in sexual activity. A lack of knowledge about premarital sex can increase the risk of unhealthy sexual behavior. This study aims to describe the knowledge of teenager about premarital sex at 1 Senior High School Medan in 2025. This research used a quantitative method with a descriptive design. The study population included all 432 11th-grade students, and a sample of 208 students was selected using a purposive sampling technique. Data were collected using a questionnaire. The results showed that the majority of respondents had good knowledge of premarital sex, with 137 people (65.9%), followed by the sufficient category with 59 people (28.3%), and the poor category with 12 people (5.8%). Factors influencing teenager knowledge included information media, the role of parents, and peer influence. The conclusion of this study is that most adolescents at 1 Senior High School Medan have good knowledge of premarital sex. It is hoped that the school and parents will continue to play an active role in providing appropriate sexual education to improve knowledge and promote healthy and responsible sexual behavior among teenager.

Keywords: Knowledge, Teenager, Premarital Sex

ABSTRAK

Masa remaja merupakan fase transisi yang penting dalam kehidupan manusia, ditandai oleh perubahan fisik, emosional, dan sosial, termasuk munculnya ketertarikan terhadap aktivitas seksual. Kurangnya pengetahuan remaja tentang seksual pranikah dapat meningkatkan risiko terjadinya perilaku seksual yang tidak sehat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang seksual pranikah di SMA Negeri 1 Medan Tahun 2025. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI yang berjumlah 432 siswa, dan sampel yang digunakan sebanyak 208 siswa diambil dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik tentang seksual pranikah yaitu sebanyak 137 orang (65,9%), dengan kategori cukup sebanyak 59 orang (28,3%), dan kategori kurang sebanyak 12 orang (5,8%). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja antara lain media informasi, peran orang tua, serta pengaruh teman sebaya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagian besar remaja di SMA Negeri 1 Medan memiliki pengetahuan yang baik tentang seksual pranikah. Diharapkan pihak sekolah dan orang tua dapat terus berperan aktif dalam memberikan edukasi seksual yang tepat guna meningkatkan pengetahuan dan membentuk perilaku seksual remaja yang sehat dan bertanggung jawab.

Kata Kunci : Pengetahuan, Remaja, Seksual Pranikah

PENDAHULUAN

Remaja merupakan fase perkembangan yang unik karena berada dalam masa transisi antara kanak-kanak menuju dewasa. Pada periode ini, muncul rasa ingin tahu yang tinggi termasuk mengenai seksualitas (Suherni, 2020).

Namun, pembicaraan tentang seksualitas sering dianggap tabu dalam keluarga, sehingga remaja mencari informasi dari teman sebaya maupun media, yang belum tentu akurat. Hal ini dapat memicu terjadinya perilaku seksual pranikah yang berisiko terhadap kesehatan reproduksi maupun psikososial.

Data BKKBN tahun 2023 menunjukkan bahwa 20% remaja berusia 14–15 tahun dan 60% remaja usia 16–17 tahun telah aktif secara seksual (Baihaqi, 2023). Di Kota Medan, prevalensi remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah mencapai 52% (Pakpahan et al., 2023).

Fenomena ini menegaskan perlunya edukasi kesehatan reproduksi sejak dini.

Pengetahuan merupakan faktor kunci yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2010). Remaja dengan pengetahuan yang baik tentang seksual pranikah diharapkan mampu menunda perilaku seksual berisiko. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan remaja tentang seksual pranikah di SMA Negeri 1 Medan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengetahuan Remaja

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra. Notoatmodjo (2010) menegaskan bahwa pengetahuan adalah dasar terbentuknya sikap dan perilaku. Proses

adopsi pengetahuan berlangsung melalui tahapan kesadaran, minat, evaluasi, mencoba, hingga adopsi.

Bloom membagi domain kognitif pengetahuan menjadi enam tingkatan, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam konteks seksual pranikah, pengetahuan yang baik akan memengaruhi cara remaja menyikapi dan mengambil keputusan terkait kesehatan reproduksi mereka

2. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja

Banyak faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan remaja mengenai seksual pranikah. Faktor pendidikan formal maupun nonformal berperan dalam memperluas wawasan (Suherni, 2020).

Media informasi, khususnya internet dan media sosial, menjadi salah satu sumber pengetahuan utama bagi remaja, meskipun tidak semuanya akurat. Peran orang tua juga penting, karena komunikasi yang terbuka mengenai seksualitas dapat membentuk pemahaman yang sehat. Selain itu, usia, pengalaman pribadi, serta kondisi sosial budaya turut memengaruhi tingkat pengetahuan remaja (Aryati, 2020).

Dengan demikian, tinjauan pustaka ini memperlihatkan bahwa pemahaman remaja tentang seksual pranikah dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu, keluarga, lingkungan sekolah, dan media. Pengetahuan yang baik diharapkan dapat membantu remaja menghindari perilaku berisiko dan menjalani kehidupan seksual yang sehat serta bertanggung jawab.

3. Seksual Pranikah

Seksual pranikah diartikan sebagai perilaku seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan pernikahan yang

sah menurut agama maupun hukum (Aryati, 2020). Bentuknya beragam mulai dari berpelukan, berciuman, hingga hubungan seksual penuh. Perilaku ini berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi berisiko, serta penularan penyakit menular seksual (Burhanuddin Basri et al., 2022).

4. Faktor yang Mempengaruhi Seksual Pranikah

Beberapa faktor dapat mendorong remaja melakukan perilaku seksual pranikah, antara lain rasa ingin tahu yang besar, pengaruh teman sebaya, dorongan biologis, serta paparan media pornografi (Ishak, 2021). Selain itu, lemahnya pengawasan orang tua dan minimnya komunikasi terbuka dalam keluarga dapat memperburuk kondisi tersebut.

5. Dampak Seksual Pranikah

Dampak seksual pranikah meliputi aspek fisik, psikologis, maupun sosial. Dampak fisik yang paling nyata adalah kehamilan di luar nikah dan risiko infeksi menular seksual (Pakpahan et al., 2023). Dari sisi psikologis, remaja dapat mengalami rasa bersalah, penurunan harga diri, hingga depresi. Sedangkan dampak sosial mencakup stigma, putus sekolah, bahkan pernikahan dini yang tidak direncanakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Populasi adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Medan sebanyak 432 siswa. Sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh 208 siswa yang dipilih melalui purposive sampling dengan kriteria inklusi: hadir saat

penelitian dan bersedia menjadi responden.

Instrumen penelitian adalah kuesioner pengetahuan tentang seksual pranikah berisi 11 pertanyaan dengan skala Guttman (benar-salah). Data dianalisis secara univariat untuk memperoleh distribusi frekuensi dan persentase.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-laki	107	45,6
Perempuan	128	54,4
Total	235	100

Tabel menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan (54,4%). Perbedaan jenis kelamin ini berpotensi memengaruhi pengetahuan tentang seksual pranikah karena perempuan umumnya lebih banyak memperoleh informasi dari keluarga dan sekolah dibandingkan laki-laki (Annisa, 2018).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Kelas

Kelas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
XI-1 Kedinasan	36	15,3
XI-2 Kedokteran	37	15,8
XI-3 Teknik	36	15,3
XI-4 Kedinasan	26	11,0
XI-5 Teknik	36	15,4
XI-6 Kedinasan	30	12,8
XI-7 Kedokteran	34	14,4
Total	235	100

Distribusi responden relatif merata pada tiap kelas. Hal ini memperkuat validitas penelitian karena keterwakilan tiap jurusan cukup seimbang, sehingga gambaran pengetahuan remaja lebih representatif.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Seksual Pranikah

Kategori Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	137	65,9
Cukup	59	28,3
Kurang	12	5,8
Total	208	100

Mayoritas responden memiliki pengetahuan baik (65,9%), sementara 28,3% cukup, dan 5,8% kurang. Meski sebagian besar sudah memahami risiko seksual pranikah, masih ada kelompok yang membutuhkan edukasi lebih intensif.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki pengetahuan baik mengenai seksual pranikah. Hal ini sejalan dengan penelitian Ishak (2021) yang menemukan bahwa 93,9% remaja di SMA Negeri 1 Lolak memiliki pengetahuan baik. Faktor yang mendukung antara lain peran sekolah melalui bimbingan konseling serta keterlibatan orang tua dalam memberikan edukasi.

Namun, masih ada 34,1% responden dengan pengetahuan cukup dan kurang. Rendahnya pengetahuan ini dapat dipengaruhi oleh anggapan tabu dalam keluarga, kurangnya literatur kesehatan reproduksi di sekolah, serta paparan media yang tidak mendidik (Burhanuddin Basri et al., 2022).

Menurut teori Notoatmodjo (2010), pengetahuan merupakan prasyarat terbentuknya sikap dan perilaku. Dengan demikian, remaja yang memiliki pengetahuan baik cenderung mampu menghindari perilaku seksual berisiko. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat meningkatkan kerentanan terhadap

kehamilan tidak diinginkan, aborsi, maupun penyakit menular seksual.

Dengan melihat hasil ini, dapat ditegaskan bahwa edukasi kesehatan reproduksi yang berkesinambungan di sekolah dan keluarga sangat penting. Peran guru, orang tua, serta media informasi yang sehat menjadi faktor penentu dalam memperkuat pemahaman remaja.

KESIMPULAN

Mayoritas siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Medan memiliki pengetahuan baik mengenai seksual pranikah (65,9%), sementara sebagian lainnya masih tergolong cukup (28,3%) dan kurang (5,8%). Pengetahuan remaja dipengaruhi oleh peran sekolah, orang tua, media informasi, dan teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa. (2018). *Pengaruh usia dan jenis kelamin terhadap pengetahuan remaja tentang seks pranikah*. Jurnal Kesehatan Reproduksi, 9(2), 45–53.
- Aryati, A. (2020). *Pranikah pada siswa kelas XI di SMKN 4 Banjarmasin*. Skripsi. Universitas Islam Kalimantan.

- <http://repository.unism.ac.id/180/1/SKRIPSI%20Annisa.pdf>
- Baihaqi, R. (2023). BKKBN: Remaja Indonesia usia 14 tahun sudah melakukan hubungan seks. *Kompas Health*. <https://www.kompas.com/>
- Burhanuddin Basri, M. K., Tambuala, F. H., Badriah, S., & Utami, T. (2022). Pendidikan seksual komprehensif untuk pencegahan perilaku seksual pranikah pada remaja. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(1), 1–10.
- Ishak, J. L. (2021). *Gambaran pengetahuan dan sikap terhadap seks pranikah pada peserta didik di SMA Negeri 1 Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow*. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, *12*(1), 23–30.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pakpahan, V. E., Wigati, P. A., & Budiyanti, R. T. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi praktik pertama kali melakukan hubungan seksual pada remaja putri di Sumatera Utara. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, *11*(2), 203–214.
- <https://doi.org/10.14710/jmki.11.2.2023.203-214>
- Suherni. (2020). *Pengertian masa remaja*. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, *5*(1), 12–20.
- Kemendes RI. (2021). *Modul kesehatan reproduksi remaja luar sekolah*. Kementerian Kesehatan RI.